

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) atau *Non Communicable Disease* merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari satu orang ke orang lainnya, antara lain asma, penyakit paru obstruksi kronis, kanker, diabetes melitus, hipertiroid, hipertensi, jantung koroner, gagal jantung, stroke, gagal ginjal kronis, batu ginjal, dan penyakit sendi. PTM ini pada umumnya berkembang secara lambat.¹

Hipertensi atau yang lebih sering dikenal sebagai tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan tekanan darah di pembuluh darah yang meningkat secara kronis.¹ Definisi dari tekanan darah adalah daya yang dihasilkan oleh darah terhadap setiap satuan luas dinding pembuluh.² Tekanan darah diklasifikasikan menjadi normal, prehipertensi, hipertensi *stage* satu, dan hipertensi *stage* dua.³ Hipertensi terjadi karena pergerakan darah yang mendorong dinding pembuluh darah saat darah dipompa oleh jantung.⁴

Hipertensi pada anak menurut *The Fourth report on the diagnosis, evaluation and treatment of high blood pressure in children and adolescent* adalah nilai rata-rata tekanan darah sistolik dan atau diastolik lebih dari persentil ke-95 berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tinggi badan pada pengukuran sebanyak 3 kali atau lebih.⁵ Laporan tersebut juga menambahkan anak remaja dengan nilai tekanan darah di atas 120/80 mmHg harus dianggap suatu prehipertensi, sedangkan anak dengan tekanan darah di atas persentil ke-95 pada saat diperiksa di tempat praktek atau rumah sakit, namun menunjukkan nilai yang normal pada saat diukur di luar praktek atau rumah sakit disebut dengan *white coat hypertension*.⁶

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) hipertensi pada dewasa sudah dimulai sejak masa anak - anak. Hipertensi pada anak dapat menyebabkan penyakit jantung koroner sejak dini. Hipertensi dibagi menjadi dua, yaitu hipertensi primer (esensial) dan sekunder. Pada anak terutama masa preadolesens

lebih sering terjadi hipertensi sekunder, penyebab utamanya adalah penyakit parenkim ginjal, penyakit renovaskular, feokromositoma, hipertiroid, koarktasio aorta, dan obat yang bersifat simpatomimetik. Hipertensi sekunder menunjukkan tekanan darah yang jauh lebih tinggi daripada hipertensi primer. Pada saat memasuki usia remaja, lebih sering terjadi hipertensi primer yang disebabkan oleh obesitas.⁶

Penyakit kardiovaskular salah satunya hipertensi merupakan penyebab utama yang menyebabkan kematian dini yang dipengaruhi dengan paparan asap rokok.⁷ Menurut *World Health Organization* (WHO) faktor yang mempengaruhi hipertensi antara lain, makan makanan tidak sehat, merokok, kurang aktivitas fisik, dan konsumsi alkohol.⁸ Rokok tidak hanya berbahaya untuk perokok aktif, tapi juga berbahaya untuk perokok pasif.⁷

Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis, yaitu 6,7% dari populasi kematian pada semua umur di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, tahun 2007 menunjukkan prevalensi hipertensi secara nasional mencapai 31,7%.¹

Pada anak dan remaja di Amerika Serikat terdapat 1-5% yang memiliki penyakit hipertensi dimana prevalensinya meningkat 1-2% pada dekade terakhir.⁹ Penelitian di Amerika Serikat terhadap 5100 anak sekolah mendapatkan kejadian hipertensi sebesar 4,5%.¹⁰ Prevalensi hipertensi lebih tinggi pada anak suku *Hispanic* dan *African-american non-hispanic* dibandingkan dengan anak kulit putih *non-hispanic*.¹¹

Penelitian yang dilakukan di Jakarta tahun 1995 menunjukkan prevalensi hipertensi 16,9%. Penelitian pada SMU Adabiah Padang tahun 2011 terdapat 14,8% siswa usia 15 – 18 tahun yang menderita hipertensi. Pada penelitian yang dilakukan di Makassar terdapat 4,24% siswa yang hipertensi.¹²

Perokok pasif adalah seseorang yang menghirup asap rokok, sedangkan merokok pasif adalah paparan asap rokok yang diterima oleh perokok pasif yang terdiri dari hembusan asap perokok aktif dan asap dari rokok yang dibakar atau dengan menggunakan alat merokok lainnya seperti pipa, bidi, cerutu dan lain

sebagainya yang larut dalam udara.¹³ Komponen utama yang berbahaya dalam rokok adalah karbonmonoksida, tar, dan nikotin. Karbonmonoksida dalam asap rokok ditemukan sebanyak lima kali lipat lebih besar pada asap samping daripada pada asap utama.¹⁴

Pada tahun 2015 Indonesia merupakan negara ke-tiga dengan konsumsi rokok terbesar di dunia, setelah China dan India. Menurut Tobacco Atlas tahun 2012, jumlah batang rokok yang dikonsumsi di Indonesia cenderung meningkat dari 182 milyar batang pada tahun 2001 menjadi 260,8 milyar batang pada tahun 2009.¹⁵ Jawa Barat merupakan provinsi dengan prevalensi merokok tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 32,7%.¹⁵ Data WHO pada tahun 2015, menyebutkan bahwa terdapat sebanyak 72.723.300 perokok dan jumlah tersebut diperkirakan akan semakin meningkat pada tahun 2025 menjadi 96.776.800 perokok.¹⁴

Menurut *Global Adult Tobacco Survey* di Indonesia pada tahun 2011 sebanyak 51,3% (14,6 juta) orang dewasa terpapar asap rokok di tempat kerja. Di rumah 78,4% (133,3 juta) orang dewasa yang terpapar asap rokok. Di restoran 85,4% pengunjung restoran terpapar asap rokok, sedangkan pada transportasi publik, sebanyak 70% orang terpapar asap rokok.¹⁵

Usaha yang dilakukan untuk mencegah hipertensi pada anak terdiri dari pencegahan primer, pencegahan sekunder, dan pencegahan tersier. Pencegahan primer antara lain pencegahan terhadap faktor risiko untuk terjadi penyakit kardiovaskular seperti obesitas, kadar kolesterol darah yang meningkat, diet tinggi garam, serta penggunaan rokok dan alkohol. Pencegahan sekunder yaitu modifikasi gaya hidup menjadi lebih sehat, seperti menurunkan berat badan, olahraga secara teratur, diet rendah lemak dan garam. Pencegahan sekunder dilakukan setelah terjadinya komplikasi. Pencegahan tersier dilakukan untuk mempertahankan organ yang sudah terkena.⁶

Pada penelitian yang dilakukan oleh Abolhassan Seyedzadeh, Forough Hashemi, dan Akram Soleimani pada tahun 2012 ditemukan adanya peningkatan tekanan darah pada anak yang terpapar asap rokok dengan kemungkinan berisiko memiliki penyakit kardiovaskular.¹⁶ Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mustolih,dkk pada tahun 2017 didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara

tempat kebiasaan merokok suami, jenis rokok, jumlah batang rokok, jumlah perokok dalam keluarga dengan kejadian hipertensi pada perokok pasif.¹⁷ Pada penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Janah dkk tahun 2017 terdapat hubungan yang bermakna antara paparan asap rokok dengan kejadian prehipertensi.¹⁴

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sherly Cokrosaputro dkk pada tahun 2010 didapatkan hasil bahwa nikotin tidak meningkatkan tekanan darah sistol pada perokok pasif laki-laki dewasa.¹⁸ Tujuan penulisan studi pustaka ini adalah untuk mengetahui hubungan paparan asap rokok pada keluarga terhadap anak, karena mengingat efek paparan asap rokok yang berbahaya terhadap tekanan darah seperti yang sudah dipaparkan.

1.2 Masalah yang akan dibahas

Pada studi pustaka ini yang akan dibahas adalah pengaruh paparan asap rokok terhadap tekanan darah pada anak.